

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang berdaulat memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan dengan tujuan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan bersaing, hal tersebut tertuang pada UUD 1945 alinea 4 yaitu “*mencerdaskan kehidupan bangsa*”. Namun berdasarkan data publikasi *World Population Review* di tahun 2021 dari total 78 negara yang tergabung dalam acara peringatan tingkat pendidikan dunia diselenggarakan oleh *UNESCO*, Indonesia menempati peringkat pendidikan ke 54, peringkat tersebut diukur berdasarkan *Intelligence Quotient (IQ)* yang mencakup kategori membaca, matematika dan sains (Arifa, Siti Nur, 2022). Data tersebut didukung dengan hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada tingkatan yang rendah dalam tiga kategori survei terkait pendidikan (libang.Kemdikbud.go.id, 2022). Dari hasil tes PISA dapat dirumuskan suatu kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional serta menjadi bahan evaluasi untuk mengusahakan peningkatan sumber daya manusia melalui lembaga bidang pendidikan.

Lembaga pendidikan merupakan tempat diberlangsungkannya proses pendidikan dengan tujuan untuk mengubah dan mengarahkan tingkah laku individu menjadi lebih baik melalui interaksi sosial dalam lingkungan sekitar. Dalam menjalankan tugasnya lembaga pendidikan nasional didasari oleh usaha sadar dan terencana untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yang diselenggarakan dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan ditetapkan tujuan pembelajaran sebagai suatu standar mutu untuk dicapai siswa, dengan tercapainya tujuan pembelajaran diharapkan siswa mampu menghasilkan kemampuan sesuai kebutuhan masa kini. Dalam usaha tersebut, Indonesia merumuskan pengertian pendidikan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1 yakni Pendidikan adalah daya untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa dapat menumbuhkan setiap kemampuan secara holistik yang dapat berguna

bagi dirinya, masyarakat dan negara. Hal tersebut didukung Undang-undang No. 10 Tahun 2003 Bab II pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu guru memegang peranan penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya menghasilkan siswa yang cerdas dan berkemampuan secara holistik.

Peran guru tersebut berdasarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Bab I pasal 1 mengenai peran Guru dan Dosen, guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesinya, guru perlu memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Guru dalam kemampuannya mengelola pembelajaran merupakan bentuk dari kompetensi pedagogi. Kompetensi pedagogi memuat keterampilan guru dalam mengelola, mengatur kelas sehingga mampu menciptakan suasana berbeda sebagai bagian dari keterampilan mengajar (Purba, Sukarman; Iskandar, Akbar, 2021, p. 1). Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang perlu dikuasai oleh seorang guru agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang optimal (Prayitno, Trio Ageng, 2019). Keterampilan dasar mengajar terdiri dari keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan membimbing diskusi, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan pelajaran, keterampilan mengadakan variasi, serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan (Sutrisno, Tri, 2019, pp. 156-210).

Dalam menjalankan perannya seorang guru perlu memiliki keterampilan dasar mengajar untuk dapat memberlangsungkan kegiatan pembelajaran. Guru yang memiliki keterampilan dasar mengajar dapat membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan serta menstimulasi gairah dan minat belajar siswa (Sigiro, 2021, p. 103). Melalui gairah dan minat belajar, menjadikan siswa memiliki dorongan dari dalam diri untuk dapat mengikuti pembelajaran, memiliki kecenderungan tetap dalam memperhatikan dan mengingat pembelajaran, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta menunjukkan kepuasan dan rasa tertarik mengikuti pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Wahyuni yang mengatakan bahwa, keterampilan dasar mengajar guru memberikan peningkatan minat dan hasil belajar siswa menjadi lebih optimal (Wahyuni, 2021, p. 2). Namun faktanya, tidak semua guru menguasai keterampilan dasar mengajar (Agustina, Fitria; Sowiyah; Siswanto, 2019) hal tersebut terlihat karena masih adanya guru yang menggunakan metode yang monoton dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga membuat siswa merasa jenuh dan bosan. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa bahwa guru kurang memiliki *performance* dalam menyampaikan materi dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Masalah tersebut terjadi karena guru tidak menerapkan keterampilan mengadakan variasi. Keterampilan mengadakan variasi merupakan usaha guru untuk mengadakan interaksi dalam proses pembelajaran guna mengatasi rendahnya minat belajar siswa (Rahmah, Syafirah, 2021). Dari keterampilan guru mengadakan variasi, diharapkan proses pembelajaran dapat tercipta sebuah partisipasi aktif dari peserta didik. M Sobry sutikno (Sutikno, M. Sobry, 2021, p. 17) menjelaskan bahwa variasi dalam pembelajaran dibutuhkan dengan tujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik, memberi motivasi peserta didik, menjaga wibawa seorang guru. Sedangkan menurut Asril inti tujuan keterampilan mengadakan variasi ialah meningkatkan perhatian dan minat peserta didik untuk belajar lebih baik (Asril, Zainal, 2020, p. 86). Mengadakan variasi terdiri dari tiga komponen yang dapat dipakai guru saat mengajar, salah satunya seperti mengadakan permainan untuk mengulas kembali materi yang sudah dipelajari, hal tersebut termasuk dalam variasi pola interaksi dengan siswa.

Bertolak dari uraian di atas, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada keterampilan guru mengadakan variasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. (Bhoelke, Robert R., 1994, p. 342) mengungkapkan pendidikan agama Kristen membutuhkan keterampilan dalam mengajar agar siswa bukan hanya belajar secara kognitif tetapi mengalami perjumpaan dengan Allah. Oleh sebab itu sebagai guru PAK, perlu memiliki keterampilan mengadakan variasi, dengan tujuan bukan hanya membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan tetapi juga melalui pelajaran PAK peserta didik akan mengalami perjumpaan dengan Allah. Berbeda dari temuan yang peneliti lihat di SMA Negeri 2 Cileungsi. Peneliti menemukan melalui wawancara sederhana siswa mengatakan kurang berminat terhadap pembelajaran PAK dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, hal tersebut dikarenakan kelas terasa membosankan, cara guru mengajar cenderung menggunakan metode ceramah dan monoton, materi belajar dirasa kurang menarik, proses pembelajaran dilangsungkan secara daring melalui aplikasi zoom, selama proses pembelajaran guru terkesan kurang memiliki *performance* yang baik.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, penulis tertarik meneliti dan membahas mengenai keterampilan guru mengadakan variasi. Oleh sebab itu penulis memberikan judul dalam penelitian ini adalah “Dampak Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAK di SMA Negeri 2 Cileungsi”.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian berdasarkan pemaparan latar belakang masalah adalah mengenai keterampilan guru mengadakan variasi belajar. Sedangkan yang menjadi sub fokus dari penelitian ini adalah dampak keterampilan guru mengadakan variasi dalam pembelajaran PAK terhadap minat belajar siswa di SMA Negeri 2 Cileungsi Bogor

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterampilan guru mengadakan variasi belajar dalam mata pelajaran PAK di SMA Negeri 2 Cileungsi?
2. Apakah dampak keterampilan mengadakan variasi terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAK di SMA Negeri 2 Cileungsi?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian, untuk mengetahui indikasi ke arah mana penelitian ini maka diperlukan tujuan penelitian. Selain itu, adanya tujuan penelitian untuk mengetahui informasi seperti apa yang akan dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian yang diajukan:

1. Untuk mengetahui keterampilan guru dalam mengadakan variasi belajar dalam mata pelajaran PAK di SMA Negeri 2 Cileungsi.
2. Untuk mengetahui dampak keterampilan guru mengadakan variasi terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAK di SMA Negeri 2 Cileungsi.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk memperluas pandangan mengenai keterampilan guru mengadakan variasi belajar dengan minat belajar siswa
  - b. Untuk memberikan gambaran nyata tentang hubungan secara teori yang diketahui dengan kenyataan yang ada di lapangan
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi guru

Memberikan referensi serta masukan agar guru dapat:

- 1) Lebih memperhatikan keterampilan mengajar secara khusus mengadakan variasi belajar guna menumbuhkan minat belajar siswa, meningkatkan *performance* dalam kelas, dan membentuk sikap positif dalam lingkungan kelas.
- 2) Lebih memperhatikan dalam memenuhi kebutuhan dan pola belajar siswa yang beragam dengan cara yang menarik bagi siswa

b. Bagi siswa

Untuk lebih mampu memahami kondisi kegiatan pembelajaran yang menyangkut variasi mengajar yang diadakan guru sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik

